

BAB II

KONSTRUKSI HUKUM PERZINAHAN DALAM ISLAM

A. Perzinahan Dalam Nas Al-Quran dan Hadis



Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nur: 2)¹

Hukuman untuk orang yang melanggar aturan *syara'* dikatakan *hudud*, kata *hudud* adalah bentuk *jama'* dari kata *had* yang berarti, pemisah antara dua hal atau yang membedakan antara sesuatu dengan yang lain, secara bahasa *had* berarti pencegahan, maka hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku-pelaku kemaksiatan disebut *hudud*, karena hukuman tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar orang yang dikenakan hukuman itu tidak mengulangi perbuatan yang menyebabkan dia dihukum, *had* menurut istilah

¹ Yayasan penyelenggara penterjemah, Dep. Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan kitab suci Al-Quran, 1985), hlm. 543.

syara' pula adalah pemberian hukuman dalam rangka hak Allah.²

Sebagaimana firman Allah swt:



*Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji , hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya (Q.S. An-Nisaa: 15)*³

Kesalahan yang dikenakan hukuman *had*, terdiri daripada *berzina*, menuduh *zina*, *mencuri*, *mabuk*, *mengacau*, *murtad*, dan *memberontak*, terhadap pelaku ini dikenakan hukuman sebagaimana yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.⁴ Sebagaimana firman Allah swt:



*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (Q.S. Al-Israa: 32)*⁵

Hudud adalah hukum Allah, tidak berdiri sendiri malah berada dalam satu system Islam yang komprehensif, saling lengkap melengkapi antara satu komponen dengan satu komponen yang lain. *Hudud* merupakan salah satu komponen dari Islam, kaedah pelaksanaan dan tujuan pencegahannya dibuat

² Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*. (Pena Pundi Aksara. Cet 1 2006) h. 255
³ Ibid
⁴ Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Fikih imam syafi'I*, (Terbitan Al-Mahira, Cet 1, 2010), h. 259
⁵ ibid

“Karena Allah” dan bukan dengan tujuan-tujuan yang lain. Sebagaimana

firman Allah swt:



Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka

miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S. An-Nur: 30-31)⁶

Berdasarkan ayat Al-Quran yang diungkapkan di atas, penulis membuat garis hukum sebagai berikut.

1. Perempuan yang *berzina* dan laki-laki yang *berzina* hukuman dari tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali *cambuk*.
2. Pelaksanaan hukuman cambuk bagi pezina pada poin 1 di atas, tidak boleh ada belas kasihan kepada keduanya yang mencegah kamu untuk menjalankan hukum Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat.
3. Pelaksanaan hukuman kepada pezina harus disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.
4. Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji dalam bentuk zina harus disaksikan oleh 4 orang saksi.
5. Apabila 4 orang dimaksud, memberi persaksian kepada wanita-wanita yang melakukan zina maka wanita-wanita itu harus dikurung dalam rumah sampai meninggal atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya.
6. Janganlah kamu mendekati zina karena zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu pekerjaan yang buruk.

⁶ ibid

7. Wanita yang beriman harus menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya.
8. Wanita yang beriman tidak boleh menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak daripadanya.
9. Wanita yang beriman harus menutup kain kudung dadanya, dan tidak menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putri-putri saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.
10. Wanita yang beriman tidak boleh menggoyangkan kakinya yang mengakibatkan dapat diketahui perhiasaan yang mereka sembunyikan.
11. Wanita yang beriman hendaklah bertaubat kepada Allah supaya dapat beruntung

Hukuman dalam *Hudud* terbagi tiga macam, yaitu hukuman mati, hukuman potong tangan, dan cambuk, disertai dengan penyaliban atau pengasingan:⁷

- a. Hukuman mati diberlakukan dalam empat macam tindak kriminal yaitu;
 - 1) Murtad,

⁷ Wahbah Zuhaili, *fikih imam syafi'i*. Terbitan Al-Mahira 2010, cet. 1, h. 259

- 2) Zina muhsan,
 - 3) Meninggalkan shalat karena malas,
 - 4) Dan membegal (merampok).
- b. Hukuman potong tangan diberlakukan dalam dua tindak kriminal yaitu;
- 1) Pencurian
 - 2) Dan membegal (merampok) disertai perampasan harta benda.
- c. Hukuman cambuk diberlakukan dalam tiga tindak kriminal. Yaitu;
- 1) Konsumsi minuman memabukkan,
 - 2) Menuduh berzina,
 - 3) Dan zina selain muhsan.

B. Dasar Hukum Sanksi Zina Di Dalam Hadis

Dasar hukum tentang perbuatan *zina* yang tercantum di dalam hadis cukup banyak berdasarkan prinsip bahawa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kecenderungan untuk berbuat zina. Hadis tentang zina diungkapkan di antaranya sebagai berikut.

عن ابو هريرة رضي الله عنه ان النبي صلي الله عليه وسلم قال ان الله كتب علي ابن ادم حظهُ من الزنا ادرك ذلك لا محالة فزنا العينين النظر وزنا اللسان النطق والنفس تمنى وتشتهي والفرج يصدق ذلك او يكذبه

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya: Nabi saw. Bersabda: Allah swt. Telah menentukan bahawa anak Adam cenderung terhadap perbuatan zina. Keinginan tersebut tidak dapat dielakkan, yaitu melakukan zina mata dalam bentuk pandangan, zina mulut dalam bentuk penuturan, zina perasaan melalui cita-cita dan

*keinginan mendapatkannya. Namun, kemaluanlah yang menentukan dalam berbuat zina atau tidak.*⁸

Melihat pada etimologi kata zina, yaitu perbuatan keji sebagaimana dikatakan, adalah hubungan kelamin antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan. Para fuqaha (ahli hukum Islam) mengartikan zina, yaitu melakukan hubungan seksual dalam arti memasukkan zakar (kelamin pria) ke dalam vagina wanita yang dinyatakan haram, bukan karena syubhat, dan atas dasar syahwat.

Hukuman zina yang terkandung dalam hukum dan perundangan Islam telah dipengaruhi oleh keadaan hukuman cambuk yang dilaksanakan di penjara-penjara sekarang. Lebih-lebih lagi dari segi alat pemukul (rotan) cara-cara pukulan dan kesakitan yang dialami oleh penerimanya dan berbagai masalah lainnya. Maka disini akan dijelaskan secara ringkas tentang hukuman bagi pelaku pezina sebagaimana yang dikehendaki oleh Agama Islam terutamanya yang berhubungan dengan kasus zina, cara-caranya dan anggota-anggota yang boleh dipukul (cambuk). Hukuman cambuk yang dikenakan sebagai siksaan bagi kesalahan jinayah yang menyentuh maruah, akal dan kehormatan.

1. Hukuman perzinahan terbagi kepada dua bagian:
 - a. Perzinahan dalam masalah *hudud* yaitu seksaan yang telah ditetapkan oleh Allah yang wajib dilaksanakan sebagai menunaikan hak dan perintah Allah Subhanahu Wataala.⁹

⁸ Hadis riwayat *bukhari & muslim*, 2002, hadis no. 1550

- b. Perzinahan dalam masalah *ta'zir* yaitu kesalahan-kesalahan yang dikenakan dengan satu atau lebih daripada siksaan-siksaan *ta'zir*, selain daripada siksaan *hudud*, *qisas*, *diat* dan *kaffarah*.

Ta'zir berarti dera yang menjadi pengajaran. Syarak tidak menetapkan sesuatu seksaan atau hukuman tertentu bagi kesalahan *ta'zir* dan cukup, serta memadai dengan menetapkan kumpulan hukuman dari serendah rendahnya kepada seberat-beratnya dan sesudah itu diserahkan kepada pihak pemerintah untuk memilih dan menentukan mana-mana hukum yang sesuai mengikut suasana dan keadaan masalah itu sendiri.

Disini penulis hanya akan membahaskan mengenai hukuman pelaku pezina yang ada di dalam *hudud* sahaja.

C. Hukum Perzinahan Dalam Fiqh Klasik

Sistem hukuman Islam adalah berasaskan kepada prinsip-prinsip yang diwahyukan oleh Allah di dalam Al-Quran yang dihuraikan oleh sunnah Rasul s.a.w maka di dalamnya akan didapati hukuman yang telah ditentukan Allah, yaitu:

1. Had Zina

Antara maksud ayat yang terkandung hukuman cambuk (dera) didasarkan kepada firman Allah taala dalam surah An-Nur: (QS:2:24)

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِعِينَ مَلِكِينَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَثْرَتُ ثَمَرِهِمْ وَلَا أَهْلُهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْبَاطِلُونَ الْمُكَذِّبُونَ﴾

⁹ ibid



Artinya; “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. Hukuman bagi penzina dapat dibagi menjadi dua bagian¹⁰

- a. Dera seratus kali dan pengasingan selama satu tahun bagi penzina yang belum berkeluarga (*ghair muhsan*).
- b. Rajam bagi yang sudah berkeluarga (*muhsan*).

Dua hukuman yang telah disebut di atas berdasarkan hadis:

Artinya: *diriwayatkan dari ubadah bin Shamit r.a. dia berkata: Rasulullah S.A.W. telah bersabda ikutilah perintahku! Ikutilah perintahku! Sesungguhnya Allah telah menetapkan cara hukuman zina bagi kaum wanita, yaitu yang belum bernikah (yang berzina) dengan lelaki yang belum menikah mereka terkena hukuman seratus kali pukulan dan diasingkan selama satu tahun, sedangkan wanita yang telah menikah dan berzina dengan laki-laki yang telah menikah, maka mereka terkena hukuman seratus kali pukulan dan rajam.*¹¹

2. Penuduhan Zina (*Qadzaf*)¹²

Pengertian qadzaf dalam arti bahasa

“artinya melemparkan dengan batu dan serupa dengannya.”

Dalam istilah syara’ *qadzaf* ada dua macam. Yaitu:-

- a. *Qadzaf* yang diancam dengan hukuman had.

¹⁰ Muslich Ahmad Wardi, *Hukum Pidana Islam*, (Terbitan sinat Grafika cet. 1. Maret 2005 dan cet. 2, December 2005), h. 28

¹¹ Al-Imam Abi Husain Muslim Bin Hajjaj Al_Qusairi An-nisaburi, Shahih Muslim, mansurah, darul kutub al-ilmiah, Beirut, Lubnan.

¹² Dalam syariat Islam ia bermaksud menuduh seseorang melakukan zina tanpa membawa bukti yang cukup. Hukumannya ialah sebat sebanyak 80 kali.

b. *Qadzaf* yang diancam dengan hukuman ta'zir.

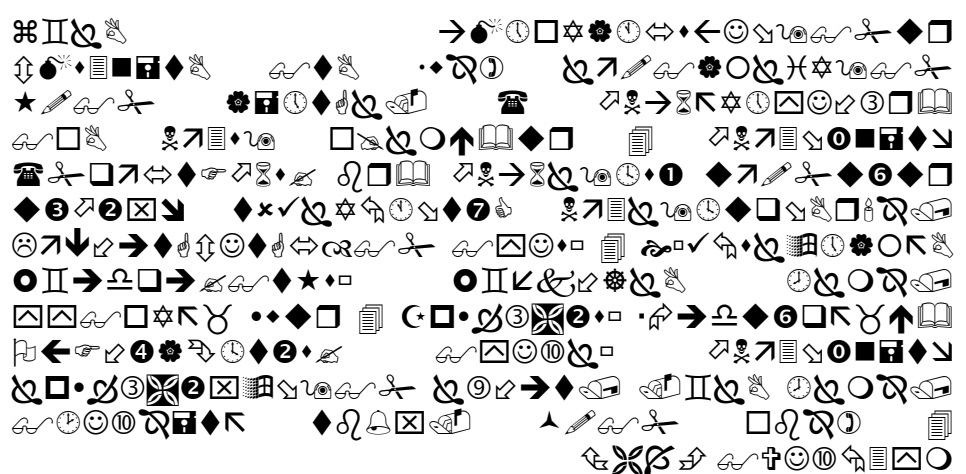
Disini penulis hanya ingin membicarakan mengenai pengertian *qadzaf* yang dikenakan hukuman *had* yaitu;

Menuduh orang yang muhshan dengan tuduhan berbuat zina atau dengan tuduhan menghilangkan nasabnya.

Dalam syariat Islam hukuman jarimah *qadzaf* ini ada dua yaitu:-

- a. Hukuman pokok, yaitu *jild* atau *dera*.
- b. Hukuman tambahan, yaitu pencabutan hak sebagai saksi.

Berbeda dengan jarimah *zina*, hukuman *jild* (dera) untuk *qadzaf* ini hanya delapan puluh kali cambukan¹³. Ketentuannya seperti dalam firman Allah taala: surat An-nur:



Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS: 4:24)

¹³ Muslich Ahmad Wardi, Pengantar dan asas hukum pidana Islam fikih jinayah, terbitan sinar grafika, 2004. Cet. 1. H. 146

D. Hukum Perzinaan Dalam Perspektif Hukum Positif Di Sarawak Malaysia

1. Pelaksanaan Hukuman *Hudud*.

Perundangan-undangan Islam tidak mengizinkan menghukumi pezina selain pemerintah dan seperangkat lembaganya. Fuqaha' sepakat bahwa pelaksanaan dilakukan oleh imam atau wakilnya (pejabat yang ditunjuk). Kehadiran imam (kepala negara) tidaklah menjadi syarat dalam pelaksanaan hukuman. Bagi hamba lelaki atau hamba perempuan, hukuman *hudud* berhak dilaksanakan oleh tuan kepada hamba tersebut. Hukuman *had* harus dilaksanakan secara terbuka dimuka umum¹⁴ sesuai dengan firman Allah dalam surah An-nur ayat 2 sebagaimana yang disebut dahulu.

2. Cara Pelaksanaan Hukuman Zina. (kritiria alat dan cara cambuk)

a. Alat *sebat*.

Sebat adalah digunakan dalam semua kes di mana hukumannya telah ditentukan dengan menggunakan sebat yang mempunyai ulu yang tebal sebesar gengaman jari yaitu lebih besar dari batang tumbuhan dan lebih kecil dari batang tongkat. Dan batang penyebat itu tidaklah boleh dibuat dari batang pokok yang masih hijau ataupun yang telah kering, memakai cambuk yang tidak terlalu lembut atau tidak pula terlalu keras.¹⁵ Boleh juga mencambuk dengan memakai pelepah, dan cambuk tersebut harus kering, juga disyaratkan cambuk tersebut tidak boleh mempunyai

¹⁴ Muslich Ahmad Wardi, Hukum Pidana Islam, h. 57

¹⁵ Ibid H. 306

ekor lebih dari satu. Dan jumlah pukulan dihitung sesuai dengan banyaknya ekor cambuk tersebut.

Hadis diriwayatkan dari zaid bin aslam r.a ; “suatu hari seorang lelaki mengaku dihadapan rasulullah bahawa ia telah melakukan zina. Maka nabi s.a.w memerintahkan seseorang untuk mengambil cambuk. Lalu dibawalah kepadanya cambuk yang telah pecah-pecah. Nabi s.a.w bersabda; “ yang lebih keras dari ini!” kemudian di bawalah kepadanya cambuk baru yang belum terpotong hujungnya. Nabi bersabda lagi: “di antara yang dua ini.” Lalu diberikanlah kepadanya cambuk yang telah lembut karena sering dipukulkan penunggang kepada hewan tunggangannya, kemudian barulah nabi s.a.w memerintahkan mencambuk pemuda yang mengaku berzina tadi.

Maka yang dapat difahami bahawa alat sebat tidaklah dalam satu jenis dan satu bentuk sahaja. Alat sebat bolehlah dijalankan dengan menggunakan rotan atau pelepah tamar. Sekiranya digunakan rotan dan sebagainya maka itu hendaklah sederhana ukurannya jangan terlalu muda atau terlalu tua dan tidak mencederakan atau menyebabkan luka parah ke atas pesalah. Ini kerana tujuan yang sebenar hukuman sebat bukan hendak

membinasakan pesalah tetapi bertujuan mencegah dan melarang serta memberi pengajaran kepadanya.¹⁶

b. Cara Melaksanakan Cambuk

Ketika melaksanakan hukuman sebat (cambuk) hendaklah dengan cara cambukan yang sederhana. Orang yang menyebat tidak boleh mengangkat tangannya sehingga ke paras kepalanya atau dengan kata lain ia tidak boleh mengangkat tinggi tangannya sehingga nampak putih ketiaknya dan dicambuk berturut-turut supaya sampai kepada matlamat dan tujuannya¹⁷. Cara memukul hendaknya seperti Kata Umar bin Khatab r.a. ‘janganlah kamu mengangkat tangan kamu dalam memukul sehingga mengakibatkan ketiakmu kelihatan.’ (maksudnya pukulan itu tidka sepenuh tenaga¹⁸. Maka petugas hukuman dera tidak boleh sampai mengayunkan tangannya tinggi lalu memukul si pelaku dengannya tetapi tidak juga terlalu rendah menghayunkan tangannya.

Cambuk sebagaimana yang wajib menurut hukum syara’ ialah suatu jenis cambuk sederhana dengan cemeti yang tidak terlampau ringan dan tidak terlampau berat. “Dalam hubungan ini sayidina Ali berkata: “pukullah diantara dua jenis pukulan yang tidak keterlaluhan, pukulan itu janganlah terlalu ringan atau terlampau berat, dengan menggunakan cemeti yang tidak terlampau

¹⁶ Disusun oleh: Haji Daud B. Haji Muhammad, Ketua Penyelia Agama, Kelantan. Terbitan: Jabatan Hal Ehwal Ugama Islam Kelantan.

¹⁷ ibid

¹⁸ Muhammad Aaashim Al-Haddad, *kejamkah hukum Islam*. 79

lembut dan tidak terlampau keras”. Maka cara yang sederhana harus dikekalkan. Walau bagaimanapun, cambuk tidak boleh dijalankan dengan menggunakan tongkat atau cemeti yang diujungnya ada besi. Menyebat dengan satu dirrah (cemeti ringan) tidaklah memadai dengan hukum had (yaitu jinayah yang lebih besar) walaupun ia digunakan dalam ta’zir. (Yaitu hukuman dalam kasus jinayah yang lebih ringan).¹⁹

c. Anggota-anggota yang Boleh Dipukul

Pukulan hendaklah diatur supaya kena dan merata pada anggota tubuh bada pesalah itu kecuali muka, kepala dan dada ditegah sama sekali memukulnya dan tidaklah boleh dicambuk hanya setempat sahaja. Dalam hal ini para fuqoha juga bersependapat bahawa ketika memukul tidak dengan pukulan yang melukai dan membuat pedih, tidak pula dalam satu tempat bahkan hendaknya diseluruh tempat permukaan kulit, berpindah-pindah agar pukulannya tidak terlalu sakit, dan tempat-tempat yang dapat mematikan sebaik-baiknya tidak dipukul.²⁰

Pukulan cambuk itu hendaklah dikenakan keatas semua anggota badan kecuali anggota yang mudah membawa mudharat, tangan orang yang kena cambuk tidaklah boleh diikat, ataupun ditelanjangkan pakaian dari tubuhnya. Tetapi walau bagaimanapun pukulan cambuk itu hendaklah diulangi secara bertubi-tubi supaya

¹⁹ Ibrahim Ahmad. Hukum Islam di Malaysia. H. 12

²⁰ Ismail Muhammad bakar, Al-fiqh Al-Wadiah, h. 307

ia meraung-raung kesakitan akibat dari cambukan itu dan cambukan itu dikenakan keatasnya sebagai hukuman yang boleh dijadikan contoh.²¹

d. Keadaan Pesalah

1. Ketika menjalani hukuman.

Pelaksanaan cambuk atau dera bagi lelaki dilakukan dalam keadaan berdiri, manakala perempuan dalam keadaan duduk²² agar auratnya tidak terbuka ketika menjalani hukuman. Tidak boleh dilucutkan pakaian yang biasa menutupi aurat mereka seperti baju, seluar, kain sarung dan sebagainya, dikecualikan pakaian-pakaian yang tebal atau beralas yang boleh menghalangnya dari rasa sakit yang menjadi matlamat utama dan terpenting dalam hukuman cambuk dan jika mereka berpakaian yang tipis “sederhana”.

2. Had bagi pelaku wanita yang sedang hamil.

Bagi pesalah yang mengandung tidak dilaksanakan had pada waktu itu, dan hendaklah ditunggu sehingga melahirkan anak,²³ baik anak dalam kandungan tersebut hasil zina atau pun bukan zina dan sembuh dari sakitnya melahirkan, serta suci dari darah nifas dan tenaganya sudah pulih.

3. Keadaan pelaku yang sakit

²¹ Ibrahim Ahmad. Hukum Islam di Malaysia, h. 13

²² H.A Djazuli. Hukum Pidana Islam (fiqh siyasah). CV Pustaka Setia, cet. 2, mei 2010

²³ H.A Djazuloi, Hukum Pidana Islam (fiqh siyasah)

Jika didapati pesalah dalam keadaan sakit dan penyakitnya ada harapan untuk sembuh maka hendaklah ditunggu sehingga dia betul-betul sembuh karena jika dijalankan juga semasa pesalah itu sedang sakit akan bertambah berat penyakitnya dan mungkin boleh membinasakannya.²⁴

Sebaliknya jika penyakitnya tidak ada harapan langsung untuk sembuh, dibolehkan dijelankannya hukuman cambuk tanpa harus menunggu dan membuang waktu lagi, akan tetapi dengan satu syarat, bahawa rotan yang digunakan tidak akan membinasakannya. Oleh karena itu hendaklah menggunakan ranting kayu atau rotan yang kecil atau pun tangkai tamar yang kecil dan jika ukuran ini juga dikhawatirkan akan membawa maut kepadanya, maka dibolehkan untuk mengumpulkan seratus ranting kayu atau seumpamanya dan diikat dalam satu ikatan dan dicambuk dengannya satu kali.

Cara seperti ini diperintahkan Rasulullah saw supaya dilakukan kepada seseorang lelaki yang berzina yang sakit berat tidak mempunyai harapan untuk sembuh.

Ini karena pesalah yang sakit merana tidak mempunyai harapan untuk sembuh, maka dibiarkan tanpa dijalankan hukuman cambuk karena penyakitnya atau dilaksanakan sepenuhnya, maka sudah pasti jika dilaksanakan sepenuhnya akan membawa maut

²⁴ Muhammad Aashim al haddad, h. 80

kepadanya dan di dalam keadaan begini diambil jalan tengah yaitu dicambuk satu kali dengan seratus mayang tamar seumpamanya yang diikat dengan satu ikatan saja.

e. Waktu dan tempat melaksanakan hukuman

Pelaksanaan hukuman cambuk ini tidak boleh sampai menimbulkan bahaya terhadap orang yang dihukum. Karena hukuman ini bersifat pencegahan. Oleh karena itu, hukuman tidak boleh dilaksanakan dalam keadaan panas terik atau dalam keadaan dingin. Demikian pula hukuman tidak dilaksanakan atas orang yang sedang sakit sampai ia sembuh, dan wanita hamil sampai ia melahirkan. Dan hukuman cambuk tidak boleh dikenakan ketika pelaku itu berada dalam keadaan mabuk yang membawa kepada berlakunya suatu jinayah. Dan bagi kesalahn hudud adalah dihendaki supaya dijalankan hukuman cambuk dihadapan orang-orang mukmin.

Firman Allah

وَلِيَشْرَهُمْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ آلِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ

Artinya: Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Dimaksudkan dengan sekumpulan itu mengikut pendapat Mujahid, “Seorang lelaki dan ke atasnya sehingga sampai kepada seribu orang”, Manakala Ibnu Zaid pula berkata “Bahawa tidak

dapat tidak mesti dihadiri sekurang-kurangnya oleh empat orang dari kalangan orang-orang yang beriman sebagai qias dengan empat orang saksi dalam kes zina. Dan pendapat Ibnu Zaid ini adalah selaras dan sama dengan pendapat Imam Malik dan Imam Syafie yaitu tidak dapat tidak mesti terdiri daripada sekurang-kurangnya oleh empat orang daripada kalangan orang-orang yang beriman.

Akhirnya dengan terlaksananya human cambuk tercapailah kebaikan dan kepentingan umum (orang banyak) karena Islam memandang kebaikan dan maslahat orang banyak itu lebih utama dari maslahat perseorangan dan dengan itu juga terhindarlah kerosakan, keruntuhan moral dan sebagainya dan seterusnya tercapailah kemuliaan dan kebahagiaan serta sentiasa mendapati inayah, rahmat dan pertolongan Allah.

f. Pelaksanaan hukuman zina boleh diberhentikan

Hukuman zina dihenti dan tidak boleh dilaksanakan apabila timbul dan munculnya sesuatu yang boleh menggugurkan hukuman hudud yaitu:

1. Apabila pesalah menarik balik pengakuannya yaitu sebelum dilaksanakan hukuman jika hukuman cambuk karena zina dijatuhkan berikut dengan pengakuannya, baik pengakuannya itu dibuat secara langsung atau tidak.
2. Apabila saksi-saksi mengubah pendirian dan menarik balik kesaksian mereka sebelum dilaksanakan hukuman samada

secara beramai-ramai atau sebahagian darinya sekiranya bilangan saksi yang tinggal kurang dari empat orang.

- g. Pembuktian melalui pengetahuan teknologi dan kedokteran masa kini

Dalam ilmu kedokteran dikenal adanya kedokteran forensik yaitu cabang ilmu kedokteran yang berhubungan dengan fakta-fakta medis pada masalah-masalah hukum, atau ilmu bedah yang berkaitan penentuan identitas mayat seseorang yang ada kaitannya dengan kehakiman dan peradilan.

Menurut ilmu kedokteran forensik dapat diketahui telah terjadinya penzinaan atau tidak, bermula dari diketahuinya selaput dara robek, atau tanda memar pada vagina dalam waktu 4-5 jam *post-coital*, sperma ditemukan dalam keadaan tidak bergerak sekitar 24-3 jam *post coital*, diketahui golongan darah si pelaku, diketahuinya jenis khromosom atau genetic, diperolehnya bukti kehamilan sampai pada diketahuinya dan didapatkannya bukti DNA (Dexocy Ribo Nucliec Acid) yaitu sel yang terdapat pada sel darah putih yang spesifik pada setiap orang.²⁵

Pembuktian dari ketetapan ujian DNA hampir sempurna yaitu sehingga 99.9 peratus karena profile bagi setiap individu adalah unik dan berbeda serta kemungkuna untuk serupa dengan individu lain hanya satu daripada satu triliun, DNA dapat kenal

²⁵ Dr. Muhammad Abduh Malik, Prilaku Zina Perundangan Hukum Islam dan KUHP, h. 138

pastikan nasab anak kasus zina, kewujudan asid deoksiribonukleik (DNA) antara keajaiban Allah, uniknya DNA yang menjadi identity biologi setiap individu berbeda karena membolehkan agensi penguatkuasaan seperti polisi mengenal dengan pasti identitas pemilik DNA.

Dari sudut lainnya penggunaan teknologi itu juga dapat menyelesaikan kes berkaitan penentuan nasab, dengan kata lain ujian seperti itu dapat menyelesaikan masalah di Mahkamah Syariah dalam menentukan sama ada seseorang adalah anak kandung atau sebaliknya.

E. Tujuan Cambuk Disyariatkan

Hukuman cambuk adalah diantara hukuman yang disyariatkan dalam perundangan Islam, diantara tujuan melaksanakannya ialah:²⁶

1. Bagi siapa saja yang dikenakan hukuman atau yang menyaksikan pasti merasa takut dan gerun untuk mendekati kesalahn atau jinayah itu.
2. Membersihkan masyarakat dari pada perbuatan dan tabiat yang keji dan hina.
3. Menghindarkan masyarakat daripada melakukan jinayah.
4. Mengamankan masyarakat dari bahaya dan ancaman jinayah.

²⁶ Portal Mahkamah Rendah Syariah Tapah.
<http://mrstapah.Blogspot.com/2010/11/hukuman-sebt.html>

5. Untuk menjadi contoh teladan yang paling berguna untuk mengatasi perbuatan dan gejala jinayah.

Sesuatu jinayah itu secara umumnya ada tiga unsur yaitu;²⁷

1. Unsur hukum dan undang-undang, yaitu adanya nash-nash yang melarang dari melakukan jinayah berkenaan dan nash-nash yang menentukan hukuman terhadapnya.
2. Unsur-unsur fisikal (perbuatan jahat), yaitu adanya perlakuan jinayah daripada penjenayah berkenaan samada secara melakukan atau meninggalkan, perseorangan atau kelompok, sudah lengkap atau belum lengkap (coba melakukannya).
3. Unsur-unsur mental (niat jahat), yaitu adanya pada penjenayah, syarat-syarat yang membolehkan memikul tanggungjawab jinayah, seperti kapasiti, melakukan jinayah secara pilihan sendiri, sengaja ataupun tidak sengaja dan lain-lain.

²⁷ ibid. Portal Mahkamah Rendah Syariah Tapah.

